

## TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL PANCING ULUR DI PPI OEBEA, KECAMATAN KELAPA LIMA, KOTA KUPANG

Edwin Samuel Johan Engge<sup>1</sup>, Yahyah<sup>2</sup>, Ismawan Tallo<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan,  
Fakultas, Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan,  
Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto, Penfui 85001, Kotak Pos 1212, Tlp (0380) 881589

Email Korespondensi: edenjunior@gmail.com

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis ikan yang tertangkap oleh alat tangkap pancing ulur, pendapatan yang di peroleh nelayan tradisional pancing ulur dan tingkat pendapatan yang diperoleh nelayan pancing ulur di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Oeba, Kota Kupang. Parameter yang diukur yaitu pendapatan nelayan tradisional pancing ulur. Penelitian dilakukan menggunakan metode survey dengan teknik wawancara (kuisisioner). Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan jumlah responden sebanyak 16 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, jenis ikan yang tertangkap oleh nelayan tradisional pancing ulur adalah Ikan Kerapu Tikus (*Cromeleptes altivelis*), Ikan Tenggiri (*Scomberomorus commerson*), Ikan Kakap Merah (*Lutjanus argentimaculatus*), Ikan Tuna (*Thunnus sp.*) dan Ikan Tongkol (*Euthynnus affinis*). Sedangkan rata-rata pendapatan nelayan tradisional pancing ulur adalah Rp. 55.536.875. Dan rata-rata tingkat pendapatan nelayan tradisional pancing ulur adalah Rp. 61.623.687. Nelayan tradisional pancing ulur di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Oeba, Kota Kupang berada pada tingkatan sejahtera karena rata-rata tingkat pendapatan nelayan tradisional pancing ulur di atas Upah Minimum Regional (UMR) Kota Kupang yaitu Rp. 2.007.500.

**Kata kunci:** Tangkapan, Tingkat Pendapatan, Hand Line, Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Oeba

**Abstract** - This study aims to determine the types of fish caught by hand line fishing gear, the income earned by traditional hand-line fishermen and the level of income earned by hand line fishermen at the Fish Landing Base (PPI) Oeba, Kupang City. The parameter measured is the income of traditional hand line fishermen. The research was conducted using a survey method with an interview technique (questionnaire). Sampling was done randomly with the number of respondents as many as 16 people. The results showed that the types of fish caught by traditional hand line fishermen were grouper rat (*Cromeleptes altivelis*), panggiri fish (*Scomberomorus commerson*), red snapper (*Lutjanus argentimaculatus*), tuna (*Thunnus sp.*) and mackerel (*Euthynnus affinis*). Meanwhile, the average income of hand-lined traditional fishermen is Rp. 55.536.875 and the average income level of traditional hand-lined fishermen is Rp. 61.623.687. Traditional hand line fishermen at the Oeba Fish Landing Base (PPI), Kupang City are at a prosperous level because the average income level of traditional hand-line fishermen is above the Regional Minimum Wage of Kupang City, which is Rp. 2.007 500.

**Key word:** Catch, Income Level, Hand Line, Fish Landing Base (PPI) Oeba

### I. PENDAHULUAN

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan maupun budidaya.

Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Subri, 2005). Secara umum nelayan di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni nelayan tradisional dengan kriteria

menggunakan peralatan tradisional, modal usaha yang kecil dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Nelayan tradisional hidup hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak diinvestasikan untuk pengembangan skala usaha. Kedua adalah nelayan modern dengan kriteria mampu merespon perubahan dan wilayah Indonesia merupakan kawasan *over fishing* (perairan lebih tangkap) yang dihadapi nelayan. Perbedaan mereka tampak jelas pada keterbatasan penguasaan teknologi, keterbatasan ruang gerak yakni bagian pantai dan bagian tengah lautan (Kusnadi, 2002). Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu usaha nelayan *modern* dan usaha nelayan tradisional. Usaha nelayan *modern* menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan usaha nelayan tradisional. Ukuran *modernitas* bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan *modernitas* teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003). Persaingan mereka tidak akan pernah dimenangkan oleh nelayan tradisional, sebab kalah dalam penggunaan peralatan yang serba canggih dan kapal besar serta hasil besar dari nelayan modern. Akibat dari semua itu nelayan tradisional tidak pernah keluar dari persoalan kemiskinan. Menurut Rahim (2010) faktor penyebab utama nelayan miskin dilihat dari pendapatannya. Dengan semakin terbatasnya hasil tangkapan maka pendapatan dan konsumsi rumah tangga nelayan akan menurun pula (Setyorini, *et al.*, 2009).

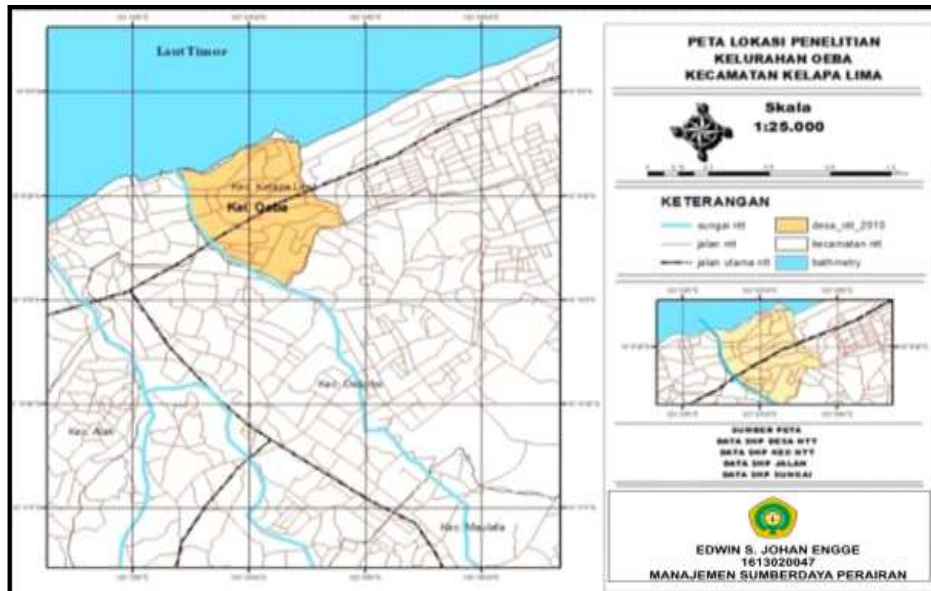
Oeba merupakan wilayah yang cukup berpotensi dibidang perikanan karena memiliki wilayah pesisir yang cukup luas, sehingga seharusnya sektor kelautan dan

perikanan juga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian masyarakat nelayan Kelurahan Oeba. Masyarakat nelayan di Kelurahan Oeba merupakan nelayan tradisional atau nelayan kecil dengan kondisi penangkapan dengan menggunakan alat penangkapan ikan yang sederhana. Pada umumnya nelayan tradisional yang berlokasi di PPI Oeba, khususnya yang memiliki armada penangkapan pancing ulur (*hand line*) merupakan nelayan penangkap ikan-ikan demersal (*ikan yang hidup didasar perairan*). Kehidupan masyarakat nelayan tradisional di Oeba sangat bergantung terhadap hasil laut. Hasil laut yang tidak menentu karena keadaan alam dan keterbatasan dalam fasilitas maupun modal membuat nelayan harus mencari strategi atau alternatif dalam bentuk pekerjaan tambahan untuk menambah pendapatan dalam memenuhi kebutuhan setiap hari. Pekerjaan tambahan tersebut antara lain : buruh tani, buruh bangunan, beternak, menjual sayur, bertani, tukang ojek, tukang parkir, dan lain-lain. Strategi diatas juga sesuai dengan pendapat Purwandari (2014) bahwa salah satu strategi nafkah adalah dengan mencari mata pencaharian lain untuk menambah pendapatan (*nafkah ganda*). Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka diperlukan sebuah kajian dengan judul “**Analisis Tingkat Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur Di PPI Oeba, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang**”.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 1 bulan dari tanggal 20 Juli sampai dengan tanggal 20 Agustus 2020 di pangkalan pendaratan ikan (PPI) Oeba, Nusa Tenggara Timur. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu secara sengaja di PPI Oeba, karena penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional pancing ulur.



Sumber: Penelitian, 2020  
 Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

## 2.2 Alat Dan Bahan

dalam melakukan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Alat dan bahan yang digunakan Penulis

Tabel 2. Alat dan Bahan

No	Alat Dan Bahan	Kegunaan
1	Alat Tulis	Mencatat hasil wawancara.
2	Kamera	Mendokumentasikan setiap kegiatan penelitian.
3	Laptop	Menganalisis data hasil wawancara dan membuat laporan penelitian.
4	Kuesioner	Sebagai instrumen penelitian yang berisi daftar pertanyaan untuk wawancara.

Sumber : Hasil Penelitian, 2020

## 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder sebagai berikut:

### a) Data Primer

#### 1. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan pancaindra peneliti (Ardianto, 2011:165).

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden atau 29 orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Ardianto, 2011). Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan menggunakan instrument berupa kuesioner atau daftar pertanyaan (Lampiran 1). Dalam kegiatan wawancara ini juga yang menjadi responden adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Penentuan jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Slovin menurut Sugiyono (2011). Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan

N = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e = 0,1 (10 %) untuk populasi dalam jumlah besar.

Berdasarkan rumus tersebut, maka ukuran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(0,1)^2}$$
$$n = \frac{400}{1+400(0,1)^2}$$
$$n = \frac{400}{1+40(0,01)} = 80$$

n = 80 Responden

Hasil perhitungan dengan rumus Slovin diatas, maka diperoleh jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 80 orang yang terdapat di Pangkalan Pendaratan Ikan Oeba. Kelurahan Fatu Besi, Kecamatan Kota Lama, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kegiatan wawancara bersama nelayan di Kelurahan Fatu Besi dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2020

Gambar 2. Kegiatan Wawancara Bersama Nelayan di Pangkalan Pendaratan Ikan Oeba, Kelurahan Fatu Besi, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang.

#### b) *Data Sekunder*

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder mengenai data monografi di wilayah sasaran yang menjadi lokasi penelitian yang meliputi jumlah nelayan, peta lokasi penelitian dan data lainnya yang diperoleh dari lembaga dan instansi-instansi terkait atau dari masyarakat.

#### 2.4 *Analisis Data*

Menurut Sugiyono (2009), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan

sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

a) Hasil Tangkapan Pancing Ulur

Tujuan penangkapan ikan menggunakan pancing ulur adalah ikan pelagis dan ikan demersal. Sedangkan untuk menganalisis frekuensi kemunculan spesies ikan pelagis dan ikan demersal (Rahmat, 2007), yaitu :

$$Fi = \frac{ai}{aTot} \times 100\%$$

Dimana

Fi = Frekuensi kemunculan spesies ke-i (%)

ai = Jumlah kemunculan setiap jenis ke-i selama trip penangkapan pengambilan data

aTot = Jumlah keseluruhan trip penangkapan selama pengambilan data

b) Pendapatan Nelayan

Untuk menganalisis pendapatan nelayan tradisional dengan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan

TR = Pendapatan Kotor / Total Revenue (Rp)

P = Harga Jual / Price (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produksi / Quantity (Kg)

c) Analisis Tingkat Pendapatan

Untuk menganalisis tingkat pendapatan nelayan tradisional dengan rumus :

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan

TR = Pendapatan Kotor / Total Revenue (Rp)

TC = Total Biaya / Total Cost (Rp)

P = Harga Jual / Price (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produksi / Quantity (Kg)

TFC = Total Biaya Tetap/Total Fixed Cost (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel / Total Variabel Cost (Rp)

$\pi$  = Pendapatan Bersih / Benefit (Rp)

Selanjutnya hasil perhitungan formula ke tiga, dikategorikan berdasarkan "Skala" yang dibagi atas dua (2) "Kriteria" menurut Matulesy (2019), yaitu :

1. Kecil dan Besar
2. Rendah, Sedang dan Tinggi

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Kondisi Umum Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Oeba, Kota Kupang

Pangkalan pendaratan ikan (PPI), adalah pusat ekonomi perikanan yang diarahkan untuk menjadi kawasan andalan yang strategis, produktif, dan cepat tumbuh sebagai sentra produksi dan industri bagi pengembangan ekonomi wilayah pesisir. Pangkalan pendaratan ikan (PPI) Oeba merupakan salah satu unit pelayanan teknis (UPT) Dinas Kelautan dan Perikanan provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di Kota Kupang.

#### 3.2 Karakteristik Responden

##### a) Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur terhadap 16 responden pada penelitian disajikan pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa di Pangkalan Pendaratan Ikan Oeba terdapat cukup banyak penduduk usia kerja (produktif). Menurut BPS Indonesia, penduduk usia kerja (produktif) merupakan penduduk usia kerja

yang sudah bisa menghasilkan barang dan jasa. Berdasarkan hasil wawancara bahwa terdapat cukup banyak nelayan usia produktif yang berada pada kelompok umur 30-39 dengan jumlah responden 8 orang

dengan persentase 50% dan umur 20-29 dengan jumlah responden 4 orang dengan persentase 25% dibandingkan dengan persentase jumlah golongan umur lainnya.

Tabel 3. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Data Umur	Jumlah Responden	Presentase %
1	20-29	4	25
2	30-39	6	50
3	40-49	1	6,25
4	50-65	3	18,75
Total		16	100

Sumber: Data diolah dari hasil wawancara, 2020

b) *Tingkat Pendidikan*

Pendidikan memiliki peran penting bagi pengembangan sumberdaya manusia yang tersedia. Bagi negara berkembang, pendidikan dasar menjadi prioritas untuk mengembangkan sumberdaya manusia sejak dini. Hal tersebut diungkapkan oleh Todaro (2003) bahwa pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk

menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan. Menurut Rozana Himas (1985-2006) dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan orang dan terbebas dari kemiskinan. Lebih jelasnya keragaman tingkat pendidikan responden di Pangkalan Pendaratan Ikan Oeba dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden di Pangkalan Pendaratan Ikan Oeba.

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	1	6,25
2	SD	8	50
3	SMP	6	37,5
4	SMA	1	6,25
Total		16	100

Sumber: Diolah dari hasil wawancara, 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 16 responden, terdapat 1 orang (6,25%) yang tidak tamat SD, kemudian yang tamat SD terdapat 8 orang (50%), sedangkan yang tamat SMP terdapat 6 orang (37,5%) dan yang tamat SMA terdapat 1 orang (6,25%). Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat pengembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Berdasarkan sampel terhadap 16 responden di Pangkalan Pendaratan Ikan Oeba memiliki

tingkat pendidikan yang berbeda-beda mulai dari tingkat Tidak tamat SD, SD, SMP sampai dengan tingkat SMA. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden, didapati bahwa sebagian besar tingkat pendidikan nelayan rendah. Bagi para nelayan memang tidak ada pilihan lain, karena pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan turun temurun dan pendidikan belum menjadi kebutuhan yang begitu penting sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja. Selain itu pada usia remaja para nelayan tersebut mulai diajak untuk berlayar dan ikut melaut. Pengetahuan

mengenai kegiatan melaut pun didapati dari pengalaman-pengalaman selama melaut.

Rendahnya sebagian tingkat pendidikan nelayan di Pangkalan Pendaratan Ikan Oeba disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang masih sangat minim, faktor ekonomi yang tidak memungkinkan untuk mendapat akses pendidikan, serta sarana dan prasarana yang tidak menunjang untuk memperoleh pendidikan dengan baik.

### 3.3 Hasil Tangkapan Pancing Ulur

Data penelitian sebanyak 16 pemilik kapal nelayan tradisional pancing ulur untuk jumlah hasil tangkapan jenis ikan pelagis dan demersal Di Pangkalan Pendaratan Ikan Oeba (Lampiran 1). Sedangkan perbedaan frekuensi kemunculan spesies ikan Pelagis dan Demersal pada alat tangkap pancing ulur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbedaan Frekuensi Kemunculan Spesies Ikan Pelagis dan Demersal pada Alat Tangkap Tradisional Pancing Ulur

No	Kemunculan Jenis Ikan Selama Penangkapan (Kg)				Jumlah	Jenis Ikan Pelagis Dan Demersal	Total Frekwensi Kemunculan Spesies Ikan Pelagis Dan Demersal (Kg)	Presentase Frekuensi Kemunculan Spesies Ikan Pelagis Dan Demersal (%)
	Trip/Bulan							
	I	II	III	IV				
1	400 Kg	400 Kg	400 Kg		1.200	Kerapu tikus ( <i>Cromeleptes altivelis</i> ), Tenggiri ( <i>Scomberomorus commerson</i> ), Kakap Merah ( <i>Lutjanus argentimaculatus</i> ), tongkol ( <i>Euthynnus sp.</i> ), tuna ( <i>Thunnus sp.</i> ).	400	6,8
2	300 Kg	300 Kg	300Kg		900		300	5,1
3	500 Kg	500 Kg	500 Kg	500 Kg	2.000		500	8,5
4	600 Kg	600 Kg	600 Kg	600 Kg	2.400		600	10,2
5	200 Kg	200 Kg	200 kg		600		200	3,4
6	300 Kg	300 Kg	300 Kg		900		300	5,1
7	200 Kg	200 Kg	200 kg		600		200	3,4
8	600 Kg	600 Kg	600 Kg	600 Kg	2.400		600	10,2
9	200 Kg	200 Kg	200 kg		600		200	3,4
10	400 Kg	400 Kg	400 Kg		1.200		400	6,8
11	300 Kg	300 Kg	300 Kg		900		300	5,1
12	500 Kg	500 Kg	500 Kg		1.500		500	8,5
13	300 Kg	300 Kg	300 Kg		900		300	5,1
14	400 Kg	400 Kg	400 Kg		1.200		400	6,8
15	500 Kg	500 Kg	500 Kg		1.500		500	8,5
16	200 Kg	200 Kg	200 kg		600		200	3,4
Jumlah Keseluruhan Trip Penangkapan					19.400		5900	100

Sumber: Hasil Olah Frekuensi Kemunculan Spesies Ikan (2021).

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa frekuensi kemunculan dari hasil tangkapan dengan alat tangkap tradisional pancing ulur terdiri dari jenis ikan pelagis ikan tuna (*Thunnus sp.*), ikan tongkol (*Euthynnus sp.*), dan ikan Tenggiri (*Scomberomorus commerson*). dan jenis ikan demersal ikan Kerapu tikus (*Cromeleptes altivelis*) dan kakap merah (*Lutjanus argentimaculatus*).

Sedangkan masing-masing jumlah pendapatan nelayan pancing ulur per kilo gram (Kg) yang diperoleh dari hasil melaut per trip penangkapan selama penelitian

yang tertinggi sebanyak 600 Kg dan yang terendah sebanyak 200 Kg.

Hasil tangkapan nelayan pancing ulur selama penelitian sebanyak 19.400 kg, yang terdiri dari spesies ikan pelagis dan demersal. Besaran total frekwensi kemunculan jenis ikan pelagis dan demersal sebanyak 5.900 kg. Dengan Persentase kemunculan spesies ikan pelagis dan demersal yang paling tinggi adalah 10,2 % dan yang terendah adalah 3,4 %.

### 3.4 Pendapatan Nelayan Pancing Ulur

Data penelitian sebanyak 16 pemilik kapal nelayan tradisional pancing ulur untuk jumlah Pendapatan pancing ulur per trip penangkapan Di Pangkalan Pendaratan

Ikan Oeba. Sedangkan Pendapatan pancing ulur per trip penangkapan selama penelitian di pangkalan pendaratan ikan oeba dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Nelayan Pancing Ulur Per Trip Penangkapan

No	Hari/ Tanggal	Trip/Bulan				Total Pendapatan/Bu lan
		I	II	III	IV	
1	20 juli - 25 juli 2020	14,440,000	14,440,000	14,440,000		43,320,000
2		16,800,000	16,800,000	16,800,000		50,400,000
3		17,984,000	17,984,000	17,984,000	17,984,000	71,984,000
4		21,000,000	21,000,000	21,000,000	21,000,000	84,000,000
5	27 juli - 1 agustus 2020	17,184,000	17,184,000	17,184,000		51,552,000
6		19,800,000	19,800,000	19,800,000		59,400,000
7		15,800,000	15,800,000	15,800,000		47,400,000
8		20,400,000	20,400,000	20,400,000	20,400,000	61,200,000
9		16,528,000	16,528,000	16,528,000		49,584,000
10		18,062,000	18,062,000	18,062,000		54,186,000
11		20,350,000	20,350,000	20,350,000		61,050,000
12	2 agustus - 20 agustus 2020	18,000,000	18,000,000	18,000,000		54,000,000
13		15,000,000	15,000,000	15,000,000		45,000,000
14		16,404,000	16,404,000	16,404,000		49,212,000
15		17,250,000	17,250,000	17,250,000		51,750,000
16		18,184,000	18,184,000	18,184,000		54,552,000

Sumber: Hasil Olah Pendapatan Nelayan Pancing Ulur Per/Trip (2021).

Pada tabel 6 dapat dilihat pendapatan nelayan pancing ulur per trip penangkapan yang didapat di pangkalan pendaratan ikan oeba, selama penelitian yaitu pendapatan per trip tertinggi Rp. 21.000.000. Sedangkan pendapatan terendahnya Rp. 14,440,000.

Sedangkan jumlah pendapatan nelayan pancing ulur yang didapat selama satu bulan (1 bulan) di pangkalan pendaratan ikan oeba, selama penelitian yaitu Pendapatan tertingginya Rp. 84.000.000 dan pendapatan terendah Rp. 43.320.000 dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh Rp. 55.536.875.

### 3.5 Tingkat Pendapatan Nelayan Pancing Ulur

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi  $\pi = TR - TC$ . Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi/ hasil tangkapan yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P) hasil tangkapan. Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Dimana biaya tetap antara lain; investasi perahu dan alat tangkap sedangkan biaya tidak tetap antara lain; biaya akomodasi dan biaya logistik. Adapun tingkat pendapatan nelayan didaerah penelitian adalah sebagai berikut :



Tabel 7. Tingkat Pendapatan Nelayan Per Bulan.

No	Kategori	Tingkat Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Tinggi	70.000.001 - 85.000.000	2	12,5
2	Sedang	50.000.001 - 70.000.000	9	56,25
3	Rendah	<50.000.000	5	31,25
Jumlah			16	100

Sumber: Hasil Olah Tingkat Pendapatan Nelayan Pancing Ulur (2020).

Berdasarkan tabel 7, Kisaran tingkat pendapatan nelayan per bulan kategori tertinggi Rp. 70.000.001 - 85.000.000, dengan jumlah responden 2 orang dan presentase 12,5%. Sedangkan kisaran tingkat pendapatan nelayan per bulan kategori sedang Rp. 50.000.001 - 70.000.000, dengan jumlah responden 9 orang dan persentase 56,25%. Sedangkan untuk kisaran kategori rendah Rp. <50.000.000 dengan jumlah responden 5 orang dengan persentase 31,25%.

Sedangkan sumber pendapatan nelayan tradisional di daerah penelitian didapat dari hasil tangkapan melaut. Adapun rata-rata jenis tangkapan ikan pelagis dan demersal yang didapat oleh nelayan antara lain : ikan kerapu, ikan kakap merah, ikan tenggiri, ikan tongkol, dan ikan tuna. Hasil tangkapan bervariasi tergantung pada keadaan musim. Pada musim timur biasanya tangkapan nelayan lebih banyak karena nelayan mendapatkan ikan tuna, tongkol dan kerapu dalam jumlah yang banyak dengan harga jual yang tinggi. Selain itu keadaan cuaca pada musim timur mendukung nelayan untuk melaut. Sebaliknya pada musim barat nelayan tidak dianjurkan melaut karena kondisi alam dan cuaca yang kurang mendukung sehingga berdampak kepada hasil jumlah tangkapan nelayan.

Rata-rata penerimaan nelayan tradisional di daerah penelitian dari hasil tangkapan ikan kerapu tikus sebanyak Rp. 13.400.000 (335 Kg/bulan dengan harga satuan Rp. 40.000/kg), ikan kakap merah sebanyak Rp. 11.004.000 (393 Kg/bulan dengan harga satuan Rp. 28.000), ikan Tongkol sebanyak Rp. 12.000.000 (400

Kg/bulan dengan harga satuan Rp. 30.000), ikan Tenggiri sebanyak Rp. 22.920.000 (573 Kg/bulan dengan harga satuan Rp.40.000) dan ikan Tuna sebanyak Rp.11.880.000 (297 Kg/bulan dengan harga satuan Rp. 40.000). dari hasil tangkapan tersebut total penerimaan nelayan tradisional di daerah penelitian rata-rata adalah Rp. 71.204.000.

Adapun biaya yang dikeluarkan oleh nelayan untuk melaut adalah biaya akomodasi (transportasi dan logistik) dan biaya penyusutan. Rata-rata biaya penyusutan sebesar Rp. 4.614.688. Untuk biaya transportasi sebesar Rp. 1.746.875 dan untuk biaya logistik sebesar Rp. 3.218.750. Jadi, jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh nelayan perbulan sebesar Rp. 9.580.313.

Pendapatan bersih nelayan pemilik kapal didapat dari hasil penjualan ikan tangkapan (penerimaan) dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan seperti biaya transportasi (BBM), biaya logistik, dan biaya penyusutan. Maka, dari uraian diatas dapat dilihat rata-rata tingkat pendapatan nelayan tradisional pancing ulur di pangkalan pendaratan ikan oeba adalah sebesar Rp. 61.623.687. Jadi tingkat pendapatan nelayan di pangkalan pendaratan ikan oeba termasuk dalam kategori sedang.

### 3.6 Perbandingan Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur Dengan Standar Upah Minimum Regional Kota Kupang

Sebagai imput informasi dalam penelitian ini dijelaskan bahwa upah mini-

mum regional (UMR) Kota Kupang sebesar Rp. 2.007.500 (dua juta tujuh ribu lima ratus rupiah). Dari uraian sebelumnya dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan nelayan tradisional di daerah penelitian selama satu bulan ( 1 bulan ) berada di atas upah minimum regional Kota Kupang. Dimana rata-rata pendapatan nelayan tradisional pancing ulur selama penelitian sebesar Rp. 61.623.687.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dan yang didasarkan pada hasil penelitian ini :

- a) Jenis ikan yang tertangkap oleh alat tangkap pancing ulur di PPI Oeba antara lain ikan kerapu tikus, ikan tenggiri, ikan kakap merah, tongkol, dan ikan tuna.
- b) Pendapatan yang di peroleh Nelayan pancing ulur di PPI Oeba adalah Pendapatan tertingginya Rp. 84.000.000 dan pendapatan terendah Rp. 43.320.000 dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh Rp. 55.536.875.
- c) Tingkat pendapatan yang diperoleh Nelayan pancing ulur di PPI Oeba adalah termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 61.623.687.

##### 4.2 Saran

Adapun sumbangan saran yang penulis berikan dalam penelitian ini sehingga boleh bermanfaat bagi para pembaca maupun bagi peneliti selanjutnya :

- a) Sebaiknya sebelum melakukan proses wawancara bersama dengan responden (Nelayan) di lokasi penelitian PPI Oeba, Kota Kupang maka, seharusnya didahului dengan survei awal dan membuat kesepakatan waktu sehingga tidak terjadi selisih waktu antara peneliti dengan responden yang hendak melakukan aktivitas melaut atau penangkapan ikan.

- b) Sebaiknya dalam proses wawancara, Peneliti wajib melakukan pendekatan akar rumput kepada target responden dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga terjadi komunikasi yang baik dan Peneliti mampu mendulang informasi lebih tepat dari proses wawancara tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (Ed.), 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations : Kuantitatif Dan Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Imron, 2003. *Pengembangan Ekonomi Nelayan Dan Sistem Sosial Budaya*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta.
- Purwandari, Mutia Ismi Nanda, 2014. *Strategi Nafkah Buruh Nelayan Keramba Jaring Apung Di Waduk Jati Luhur*.
- Rahim, Abd., 2012. *Model Ekonometrika Perikanan Tangkap, Makasar*: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Rahmat, J., 2007. *Metode Penelitian Sosial*. UGM, Press, Yogyakarta.
- Setyorini, A., Suherman dan I. Triarso, 2009. *Analisis Perbandingan Produktivitas Usaha*.
- Subri, M., 2005. *Ekonomi Kelautan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta, Bandung.